

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah warisan berharga nenek moyang kita. Ia diraih melalui proses panjang dan berdarah-darah. Kehadirannya dicapai berkat perjuangan para pahlawan kemerdekaan sehingga mengukuhkan keberadaan NKRI. Mereka adalah orang-orang yang sangat berjasa dalam menegakkan kemerdekaan di bumi persada ini. Mereka mengharumkan nama Indonesia dengan pengorbanan materi, waktu, harta, bahkan jiwa! Oleh karena itu, bangsa Indonesia wajib mengagungkan jasa-jasa para pahlawan kemerdekaan tersebut, dengan merawat NKRI sebagai hasil jerih payah mereka. Kehadiran NKRI tidak semudah mengedipkan mata. Bangsa ini, harus berjuang mati-matian hingga kurang lebih 3,5 abad untuk bisa berdiri tegak dan tidak dibuat bulan-bulanan oleh kaum penjajah. Rentang waktu yang cukup panjang tersebut berada dalam kehidupan kolonialisme. Sungguhpun demikian, belenggu penjajahan oleh manusia-manusia tak beriman kepada Allah itu mampu dilepaskan atas semangat perjuangan bangsa Indonesia yang sangat membaja.¹

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern membawa dampak bagi sinergitas kebutuhan dan keinginan dalam mewujudkan sebuah harapan, meskipun harapan tersebut belum tentu mampu

¹ Hairul Anam, "Aswaja dan NKRI : Upaya Mempertahankan NKRI Melalui Aswaja, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1 Nomor 2 Desember 2014, 210-211.

memuaskan di berbagai aspeknya. Salah satu aspek adalah kebutuhan akan sebuah etika sebagai piranti kearifan dalam perkembangan masyarakat. Kearifan tradisional menjadi “barang langka” dalam mewujudkan standar pergaulan hubungan kemasyarakatan. Dalam hal ini, pendidikan Islam diharapkan menjadi pioneer yang mampu memberikan pencerahan terhadap kesadaran keberlangsungan sejarah dalam pembudayaan etika sosial sebagai landasan berpijak dalam pemberdayaan masyarakat. Karena itu, pendidikan seharusnya tidak diletakkan dan dikelola sebagai paket pengembangan jiwa atau kepribadian hingga keterampilan semata, tetapi pemberian fasilitas bagi setiap orang untuk bisa mengalami dan menyelesaikan sebanyak mungkin problem-problem yang terjadi pada kehidupannya dan masyarakat.

Dengan pemberian fasilitas tersebut, maka tujuan pendidikan seharusnya diorientasikan bukan sekedar sebagai prestasi otak, tetapi juga kualitas spiritual dan religius dalam menempatkan posisi diri sebagai bagian dari masyarakat serta pemihakan pada nilai-nilai kemanusiaan. Mengingat Pendidikan Islam merupakan refleksi dari ajaran Islam yang berupaya merealisasikan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi, individu dan social, secara simultan harus memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat, tidak mengutamakan salah satunya, Aalasanya ialah karena pendidikan Islam menanamkan fadhilah (keutamaan) kepada individu agar menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan bertanggung jawab di dalamnya berdasarkan kaidah saling menolong dan

menolak individualisme.²

Fenomena nyata yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami kemerosotan moral. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan pemuda, tawuran antar pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, adanya korupsi, dan sebagainya. Inilah yang menjadi tugas kita sebagai sesama manusia untuk saling mengingatkan sekaligus berpikir untuk menelaah lebih jauh mengenai apa penyebabnya, bagaimana memecahkannya, dan bagaimana cara membangun bangsa ini untuk masa depan yang lebih baik.³

Membangun karakter bukanlah sebuah pekerjaan yang instan, tapi sebuah pekerjaan yang membutuhkan sebuah proses yang lama dan bersinergi. Namun, yang menjadi ironis saat ini pendidikan karakter tidak lebih pada ranah pengetahuan. Sehingga keprihatinan tersebut muncul sebuah gagasan untuk menerapkan proses internalisasi nilai-nilai Ahlus Sunnah wal-Jama'ah di Pendidikan Islam.

Realita di masyarakat kita terkhusus lembaga pendidikan, konsep karakter atau moral masih sebatas pengetahuan, karakter diajarkan dengan definisi-definisi, istilah, konsep, dan lainnya yang berkaitan dengan *knowledge* (pengetahuan), tapi masih kurang dalam aktualisasinya. Pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) hanya mengajarkan anak tentang nilai karakter, seperti kejujuran, kepedulian, tolong menolong, demokratis, disiplin, dan lainnya.

² Imam Mawardi, "Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam : Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat", *Jurnal Studia Islamika*, Volume 08, No. 01, Juni 2011, 27.

³ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), 1-4.

Pendidikan karakter sangat penting bagi agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Sehingga, mereka tidak terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi. Lembaga pendidikan seyogianya menjadi pionir kesadaran internalisasi nilai karakter ini. Sebab, lembaga pendidikan semestinya lebih dahulu mengetahui dekadensi moral dan bahaya modernisasi yang ada di depan mata generasi masa depan bangsa. Kesadaran internalisasi nilai karakter dari sekolah diharapkan juga diikuti oleh pihak keluarga, masyarakat, media massa, dan seluruh elemen bangsa ini.⁴

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.⁵ Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang

⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 9-10.

⁵Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), 4.

dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosiol- kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka bagi masyarakat Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu hal yang baru lagi.

Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu bahkan sudah mengenalkan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tentunya sangat relevan dengan kondisi riil bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majmuk. Namun dalam beberapa tahun terakhir warna keberagaman yang khas di masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang beberapa tahun ini sering muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.⁶ Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang harus disebarluaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan sosok kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat

⁶Nur Cholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 426.

lembaganya. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa (*indigenous culture*). Maka, bukanlah kebetulan jika pesantren masih dapat bertahan hingga saat ini. Secara historis pondok pesantren telah ada di Nusantara sejak 300 – 400 tahun dan telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia sampai sekarang. Keberadaanya juga memiliki peranan sebagai salah satu benteng perlawanan terhadap kolonialisme, terorisme, feodalisme dan paham yang beraliran keras yang ada di NKRI.⁷

Fungsi pesantren menjadi penyumbang pemikiran konstruktif dalam pembangunan revolusi mental bangsa serta memberikan peluang yang untuk mentransformasikan dan mempribumisasi nilai-nilai Islam yang universal yang *rahmatan lil alamiin* ke dalam aktualisasi kehidupan nyata di Nusantara. Pesantren memiliki peran yang multidimensional; pendidikan, keagamaan mempribumisasi nilai-nilai Islam, pengembangan, penyadaran dan penguatan *civil society*. Menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dengan perspektif Islam yang toleran dan bebas intimidasi. Pesantren menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis komunitas lokal dengan kualitas global/internasional.⁸

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di dalam pendidikan di Indonesia mempunyai peranan sangat penting, NU pada dasarnya sudah memulai pengabdianya di bidang pendidikan melalui pesantren-pesantren. Dalam Muktamar ke-13 di Menes, Jawa Barat (11-16 Juni 1938) barulah ditetapkan

⁷ Sunarto, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015, P. ISSN: 20869118, 36.

⁸ *Ibid.*

strategi pendidikan NU, dengan membentuk lembaga pendidikan Ma'arif, yang diketuai oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim pada saat itu, dengan membagi dua jalur pendidikan formal, yakni pendidikan madrasah (yang berkonsentrasi pada agama) dan pendidikan sekolah (yang berkonsentrasi pada pendidikan umum).⁹

Selanjutnya pada Muktamar ke-30 tahun 1999 di Lirboyo Kediri, NU membuat kebijakan penting di bidang pendidikan. Ditegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu mainstream dalam program kerja NU, mengingat organisasi ini sendiri dilahirkan dari serangkaian proses sejarah yang didalamnya terjadi pergulatan pemikiran keagamaan dan keummatan. LP Ma'arif NU sendiri pada Rakernas Tahun 2001 kemudian memetakan adanya 3 (tiga) kelompok satuan pendidikan di lingkungan NU, yaitu: (1) satuan pendidikan yang didirikan oleh LP Ma'arif NU, (2) satuan pendidikan yang didirikan oleh jama'ah atau lembaga lain di lingkungan NU yang bekerjasama dengan LP Ma'arif NU dalam pengelolaannya, dan (3) satuan pendidikan yang didirikan dan dikelola secara mandiri oleh jama'ah atau lembaga lain di lingkungan NU. Ketiga kelompok tersebut dianggap sebagai satuan pendidikan yang bernaung di bawah LP Ma'arif NU.

Pandangan Nahdlatul Ulama sendiri terdapat poin-poin penting tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yang mana termuat dalam sikap kemasyarakatan NU yaitu Tasamuh, Tawasuth, Amar ma'ruf nahi munkar, dan Tawazun. Nahdlatul Ulama ingin mengatakan bahwa Islam yang dibawa oleh NU adalah Islam yang santun, cantik dan menarik. Santun artinya

⁹Muhammad Tholhah Hasan, *AhlussunnahWal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 321.

ajaran-ajarannya bermuara pada teologi filosofis yang sarat dengan etika, estetika ketuhanan atau sering kita sebut dalam ilmu tasawuf dengan akhlak Rabbaninya.¹⁰ Oleh sebab itu, ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian disingkat Aswaja oleh kaum Nahdliyyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (toleran) dan *I'tidal* (tegak lurus).¹¹

Pondok Pesantren Darunnajah Bandung Tulungagung merupakan pondok pesantren yang terbilang baru di Kabupaten Tulungagung bagian selatan. Salah satu visi misi yang dalam pondok ini adalah penguatan nilai-nilai ahlu sunnah wal-jama'ah melalui pengajian kitab kuning yang membahas tentang Aswaja dan penerapannya dalam kehidupan di Pondok Pesantren yang nantinya diharapkan dapat menjadi karakter santri ketika sudah pulang di tengah-tengah masyarakat. Karena pondok ini termasuk pondok yang bernaung di bawah NU, maka tentu di dalamnya ada upaya untuk menguatkan nilai-nilai Aswaja NU. Dalam prakteknya banyak rintangan yang dihadapi, mengingat karena pondok pesantren ini baru, dan juga karena letak pondok ini berada di tengah masyarakat yang dekat dengan pusat keramaian kota Tulungagung bagian selatan.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel Tulungagung merupakan pondok pesantren yang lumayan lama berdiri di daerah Tulungagung selatan.

¹⁰A. Busyairi Harits, M.Ag, *ISLAM NU : Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), 8.

¹¹Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), 8.

Pesantren ini juga termasuk Pesantren yang berada di bawah naungan NU. Dari sekian visi misi yang ada, ada salah satu visi misi yang mengikuti tradisi NU, yakni mengembangkan dan menjadikan karakter nilai-nilai Aswaja. Pesantren ini sudah menelurkan banyak santri, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan sampai luar Jawa. Dan santri-santri yang sekarang sudah berada di rumah banyak merasakan bagaimana menghadapi arus perubahan sosial terkait penerapan nilai-nilai Aswaja yang dulunya di pondok pesantren terkesan biasa-biasa saja. Karena tentu apa yang dirasakan ketika masih di lingkungan Pondok Pesantren jauh lebih kecil tantangannya dari pada ketika sudah menghadapi masyarakat yang berbeda-beda karakter dan suku dan bahkan beda agama. Sisi menariknya dari penelitian ini antara lain karena Pondok Pesantren Darunnajah merupakan Pondok Pesantren yang selain termasuk Pondok salafi juga menyelenggarakan Pendidikan formal, sedangkan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin merupakan Pondok yang murni salafi. Dengan demikian dengan model yang berbeda dari kedua Pondok ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dengan membandingkan dua Pondok yang mempunyai tujuan yang sama, tapi beda dalam sisi pengalaman dan modelnya, peneliti tertarik ingin mengkaji tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung Tulungagung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sukoanyar Pakel Tulungagung)”.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan pada Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah :

1. Bagaimana tahap Transformasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel ?
2. Bagaimana tahap Transaksi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel ?
3. Bagaimana tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel ?
4. Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan tahap Transformasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel.
2. Untuk mendiskripsikan tahap Transaksi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darunnajah

Bandung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel.

3. Untuk mendiskripsikan tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel.
4. Untuk mendiskripsikan Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung Tulungagung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel Tulungagung digunakan untuk :

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkuat teori yang sudah ada tentang Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam.

2. Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi Pondok Pesantren Darunnajah Bandung Tulungagung

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif Pondok Pesantren Darunnajah Bandung Tulungagung dalam menerapkan Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

c. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung Tulungagung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel Tulungagung.

d. Bagi Perpustakaan

Pascasarjana IAIN Tulungagung Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah dalam Lembaga Pendidikan Islam.

E. Penegasan Istilah

Penelitian dipertegas oleh penjelas terstruktur dari peneliti, guna menghindari perbedaan persepsi dalam memahami penelitian ini, kiranya penulisa akan memaparkannya sebagai berikut :

1. Penegasan Konspetual

a. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses penanaman sikap ke dalam diri

pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya, yang kemudian tercerminkan dalam perilaku ditentukan sebelumnya.¹²

Menurut Thomas Lickhona, ada tiga tahapan dalam internalisasi, yakni Transformasi nilai (*knowing*), Transaksi Nilai (*doing*), dan Transinternalisasi Nilai (*being*).¹³

b. Nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyyah

Nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyyah adalah gagasan, ide, watak yang dipegang oleh organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama dan pemeluknya yang menjadi karakter dan pembeda dari kelompok Islam lainnya. Nilai-nilai tersebut adalah: *Tawasuth* (tengah-tengah) dan *I'tidal*, *Tasamuh* (toleransi), *Tawazun* (berimbang), *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Mengajak Kebaikan dan meninggalkan kemungkaran).¹⁴

c. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah suatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum.¹⁵

¹² Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 162.

¹³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 19-20.

¹⁴ PWNU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*,(Surabaya: Kalista, 2007), 57-60.

¹⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), Cet I,

Ditinjau dari aspek penanggung jawab, lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga)
- b. Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/Madrasah)
- c. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat). Adapun jenis-jenis lembaga pendidikan islam non formal antara lain : 1) Masjid, 2) Pesantren, dan 3) Madrasah Diniyah.

2. Penegasan operasional

Secara operasional, penelitian ini mengkaji tentang tahap Transformasi Nilai, tahap Transaksi Nilai, tahap Transinternalisasi Nilai dan Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja an-Nahdliyyah di Pondok Pesantren Darunnajah Bandung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pakel.